

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang menyerupai penelitian ini telah dilakukan oleh Jamal (2016) dengan judul “ Dampak Peran Ganda Dalam Pendidikan Anak (Studi Pada Perempuan Tukang Ojek Di Btn Pao-Pao Permai Kabupaten Gowa)”. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui 1) Mengapa Perempuan di BTN Pao-Pao Permai bekerja sebagai tukang ojek; 2) Dampak pekerjaan sebagai tukang ojek perempuan dalam pendidikan anak di BTN Pao-Pao Permai; 3) Cara perempuan tukang ojek dalam mengalokasikan waktu antara ranah domestik dan ranah publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Alasan perempuan di BTN Pao-Pao Permai bekerja sebagai tukang ojek adalah a) bagi yang memiliki suami yaitu agar kebutuhan ekonomi terpenuhi dan keinginann untuk menyekolahkan anak-anaknya; b) bagi yang sudah tidak memiliki suami karena orang tua tunggal dan keinginan untuk menyekolahkan anak-anaknya. 2) Dampak bekerjanya perempuan sebagai tukang ojek dalam pendidikan anak, dampak positif yaitu anak dapat bersekolah sampai ke jenjang perguruan tinggi dan fasilitas yang dibutuhkan dapat terpenuhi. Sedangkan, dampak negatif yaitu awalnya anak kurang mendapat perhatian 3) Alokasi waktu antara ranah domestik dan ranah publik pada perempuan tukang ojek ini lebih banyak dihabiskan diranah publik.

Penelitian yang menyerupai penelitian ini telah dilakukan oleh Isma (2015) dengan judul “Peranan Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Pendidikan Moral Anak (Studi Kasus Delapan Orang Ayah Di Desa Songing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai)”. Penelitian ini mempunyai tujuan

untuk mengetahui Peranan orang tua tunggal (*single parent*) dalam pendidikan moral anak, dan Faktor menghambat pendidikan moral anak dalam keluarga *single parent* (Studi kasus delapan ayah di Desa Songing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Menjadi *single parent* (Ayah) dan menjalankan peran ganda, bertindak sebagai ayah sekaligus sebagai ibu bukan hal yang mudah untuk dijalankan, apalagi dalam mengajarkan pendidikan moral kepada anak. Faktor penghambat ayah dalam memberikan pendidikan moral kepada anak yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal berasal dari dalam diri pribadi anak. Faktor penghambat berupa anak malas belajar, keinginan bermain yang berlebihan, sikap tidak mau di didik atau sikap melawan kepada orang tua. Faktor eksternal bersumber dari luar diri anak. Faktor penghambat itu berupa perilaku orang tua yang terlalu keras atau otoriter kepada anak, rendahnya pendidikan orang tua, terlalu banyak aturan dan permintaan, kesibukan, keterbatasan waktu, factor ekonomi dan hubungan yang kurang harmonis dengan anak.

Penelitian yang menyerupai penelitian ini telah dilakukan oleh Suratmi (2017) dengan judul “Peranan *Single Parent* Dalam Membangun Pendidikan Moral Siswa Kelas IV Di MIN Kalibuntu Wetan Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2016/2017. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *single parent* dalam membangun pendidikan karakter moral siswa kelas IV di MIN Kalibuntu Wetan dan untuk mengetahui Pendidikan moral siswa dalam keluarga *single parent* di MIN Kalibuntu Wetan. Hasil penelitian menunjukan bahwa *single parent* berperan dalam menerapkan peraturan mengenai waktu bermain, mengecek perilaku dengan buku bimbingan konseling siswa yang ditulis oleh

guru dan harus di paraf oleh orangtua siswa dan kegiatan yang dilakukan oleh anak diluar rumah, dalam peranannya memberikan pendidikan moral orang tua tidak memberikan hukuman fisik anak karena masih terlalu dini, ketika melakukan kesalahan atau ketika tidak melaksanakan kewajiban ibadah, akan memberikan nasehat kepada anaknya.

Tabel 2.1

Tabel Perbedaan Dan Persamaan Penelitian Terdahulu Dengan Sekarang

No.	Peneliti	Peneliti Sekarang	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Jamal (2016) a.Judul: Dampak Peran Ganda Dalam Pendidikan Anak (Studi Pada Perempuan Tukang Ojek Di Btn Pao-Pao Permai Kabupaten Gowa)</p>	<p>Nama : Lailatul Mufidah a.Judul: Analisis Peran Ganda Single Parent dalam Pendidikan Anak</p>		
	<p>b.Variabel: Peran ganda (X1), Pendidikan Anak (Y) c.Obyek penelitian : BTN PAO-PAO PERMAI KABUPATEN GOWA</p>	<p>b.Variabel:Peran ganda(X1), Pendidikan Anak (Y) c.Obyek Penelitian : Desa Roomo Manyar Gresik</p>	<p>Variabel : Peran Ganda, Pendidikan Anak</p>	<p>Objek Penelitian</p>
2.	<p>Isma (2015) a.Judul: Peranan Orang Tua Tunggal (Single</p>	<p>Nama : Lailatul Mufidah a. Judul : Analisis Peran Ganda Single Parent</p>		

	Parent) Dalam Pendidikan Moral Anak (Studi Kasus Delapan Orang Ayah Di Desa Songing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai)	dalam Pendidikan Anak		
	<p>b.Subyek Penelitian: seseorang Pria yang sudah menikah kemudian ditinggal salah satu pasangannya karena pasangannya meninggal dunia dan bercerai (Orang tua tunggal) dan memiliki anak yang usia 17- 21 tahun.</p> <p>C. Metode : Kualitatif</p>	<p>b.Subyek Penelitian: seseorang Wanita yang sudah menikah kemudian ditinggal salah satu pasangannya karena pasangannya meninggal dunia dan bercerai (Orang tua tunggal) dan memiliki anak.</p>	Metode yang digunakan.	Subyek Penelitian.
3	<p>Suratmi (2017) a. Judul : Peranan <i>Single Parent</i> Dalam Membangun</p>	<p>Nama : Lailatul Mufidah a. Judul : Analisis Peran Ganda <i>Single Parent</i></p>		

Pendidikan Moral Siswa Kelas IV Di MIN Kalibuntu Wetan Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2016/2017.	dalam Pendidikan Anak		
b.Obyek Penelitian: MIN Kalibuntu Wetan Kabupaten Kendal. C.Tekhnik analisis data : Deskriptif Kualitatif	b. Obyek Penelitian : Desa Roomo Manyar Gresik. C. Teknik Analisis Data: Deskriptif Kualitatif.	Tekhnik Analisis yang di gunakan.	Obyek Penelitian

2.2 Landasan Teori

Menurut Hadi Sabari (2010) Landasan teori merupakan teori yang relevan yang digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti dan sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis), dan penyusunan instrument penelitian. Teori yang digunakan bukan sekedar pendapat dari pengarang atau pendapat lain, tetapi teori yang benar-benar telah teruji kebenarannya. Dalam landasan teori ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu : (1) nama pencetus teori, (2) tahun dan tempat pertama kali, (3) uraian ilmiah teori, (4) relevansi teori tersebut dengan upaya peneliti untuk mencapai tujuan atau target penelitian.

2.2.1 Pengertian Peran Ganda

Peran adalah bagian yang dimainkan individu setiap keadaan dan cara tingkah lakunya untuk menyelaraskan diri dengan keadaan. Menurut Universitas Psikologi (2019) konflik peran ganda adalah situasi ketegangan atau kesulitan yang dirasakan individu saat beberapa peran yang dimainkan memiliki tuntutan yang saling bertentangan dan muncul secara bersamaan dalam hal cara pemenuhannya. Oleh karena itu implikasinya adalah hal tersebut akan mampu menciptakan terjadinya pergeseran nilai peran dan fungsi dalam keluarga, seperti: pola pembagian tugas dalam keluarga, yang meliputi: penggunaan waktu dan kegiatan untuk keluarga, urusan mengelola rumah tangga, menyeimbangkan peran pekerjaan di masing-masing ranah, kegiatan sosial ekonomi, pengembangan diri, dan pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungannya.

Fenomena wanita karir telah terjadi di negara maju maupun negara berkembang menurut Yang et.al.(2000) dalam (Utaminingsih 2017: 99). Konsekuensinya bagi wanita karir adalah adanya dua peran sekaligus dalam waktu bersamaan, yang menimbulkan keterkaitan antara pekerjaan dengan keluarga, sehingga menimbulkan peran ganda.

2.2.2 Sumber - Sumber Konflik Peran Ganda

Menurut Robbins dalam (Utaminingsih 2017 : 45) konflik adalah suatu proses yang dimulai apabila salah satu pihak merasakan bahwa pihak lain telah mempengaruhi secara negatif atau akan segera mempengaruhi secara negatif pihak lain.

Menurut Greenhaus dan Beuthel dalam (Utaminingsih 2017: 46) konflik peran ganda disebut dengan *work-family conflict* atau *a form of inter-role conflict in which the role pressure from the work and family domains are mutually incompatible in some respect* dari pengertian tersebut *work family* merupakan konflik peran ganda dalam diri seseorang yang muncul karena adanya tekanan peran dari pekerjaan ke dalam peran keluarga. Menurut Laksmi & Hadi (2012) konflik peran ganda dapat terjadi akibat lamanya jam kerja individu, sehingga waktu bagi keluarga berkurang. Sedangkan Utaminingsih (2017: 50) mengatakan sumber-sumber konflik peran ganda adalah:

1. Ketidakseimbangan tuntutan waktu antara pekerjaan dengan keluarga
2. Jam kerja yang relatif panjang
3. Hal yang ingin dilakukan di rumah terhalang karena pekerjaan.
4. Tekanan pekerjaan membuat sulit untk memenuhi kebutuhankeluarga
5. Kewajiban pekerjaan yang sering mengubah rencana bersama keluarga.
6. Lamanya jam kerja sehingga waktu untuk keluarga menjadi berkurang.
7. Faktor emosi dalam satu wilayah mengganggu wilayah lain.
8. Tuntutan pekerjaan atau karir yang terlalu berat mengakibatkan kewajiban di rumah menjadi terbengkalai.

Menurut Utaminingsih (2017:55) ada beberapa aspek konflik pada wanita peran ganda yang harus diperhatikan dan dicari solusi yang terbaik, yaitu :

1. Masalah pengasuhan anak
2. Bantuan pekerjaan rumah tangga
3. Komunikasi dan interaksi dengan keluarga
4. Alokasi waktu untuk bekerja

5. Penentuan prioritas antara pekerjaan dan keluarga
6. Tekanan atau tuntutan karir pada keluarga

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konflik Peran Ganda

Faktor-faktor penyebab konflik peran menurut Utaminingsih (2017:47) diantaranya adalah:

1. Permintaan waktu akan peran yang tercampur dengan pengambilan bagian dalam peran yang lain
2. Stres yang dimulai dalam satu peran yang terjatuh ke dalam peran lain dukurangi dari kualitas hidup dalam peran itu
3. Kecemasan dan kelelahan yang disebabkan ketegangan dari satu peran dapat mempersulit untuk peran yang lainnya.
4. Perilaku yang efektif dan tepat dalam satu peran tetapi tidak tepat saat dipindahkan ke peran yang lainnya.

Salah satu rentan terjadinya konflik kerja-keluarga dapat di pengaruhi oleh kurangnya keterlibatan keluarga yang berupa dukungan sosial dalam keluarga terutama suami untuk mendukung karir istrinya. Disisi lain juga di pengaruhi oleh jumlah anak, tipe pekerjaan, waktu kerja dan bagaimana memaknai nilai pekerjaan dalam kehidupan wanita karir yang berkeluarga. Sedangkan menurut Aminah Ahmad dalam Utaminingsih (2017:53) bahwa penyebab terjadinya konflik kerja-keluarga di klasifikasikan menjadi tiga yaitu:

1. Faktor pekerjaan yang meliputi:
 - a. Tipe pekerjaan
 - b. Komitmen waktu kerja
 - c. Peran yang berlebihan

- d. Fleksibilitas pekerjaan
- 2. Faktor keluarga yang meliputi :
 - a. Jumlah anak
 - b. Tahap siklus hidup
 - c. Keterlibatan keluarga
 - d. Pengaturan pengasuhan anak
- 3. Faktor diri sendiri yang meliputi :
 - a. Nilai-nilai peran kehidupan
 - b. Orientasi peran gender
 - c. Locus of control
 - d. Prefeksionis

2.2.4 Jenis - Jenis Konflik Pekerjaan - Keluarga (*Work Family - Conflict*)

Menurut Greenhaus dan Beutell dalam Utaminingsih (2017:49) mengidentifikasi tiga jenis konflik peran ganda :

1. Konflik Berdasarkan Waktu (*Time - Based Conflict*)

Konflik yang disebabkan oleh tekanan waktu, karena waktu yang dimiliki digunakan untuk memenuhi peran tertentu mengakibatkan kesulitan untuk memenuhi peran yang lainnya. Konflik Berdasarkan Tekanan (*Strain-Based Conflict*).

2. Konflik yang disebabkan oleh ketegangan atau tekanan atau keracunan peran oleh suatu peran yang mengganggu peran yang lain (tekanan kerja dan keluarga).

3. Konflik Berdasarkan Perilaku (*Behavior-Based Conflict*)

Kesulitan dalam perubahan perilaku yang diakibatkan dari suatu peran ke peran yang lain.

2.2.5. Bentuk- Bentuk Konflik Peran Ganda

Bentuk konflik peran ganda menurut Pudjiwati Sajogyo dalam (Utaminingsih 2017:59) adalah:

1. Konflik Antar Peran (*Inter Role Conflict*)

Konflik antar peran yaitu konflik yang muncul karena individu menghadapi peran ganda. Hal ini terjadi karena individu memainkan banyak peran sekaligus, dan beberapa peran itu mempunyai harapan yang bertentangan serta tanggung jawab yang berbeda-beda.

2. Konflik Dalam Peran (*Intra Role Conflict*)

Konflik dalam peran yaitu konflik yang terjadi karena beberapa individu yang berbeda beda menentukan sebuah peran menurut rangkaian harapan yang berbeda beda, sehingga tidak mungkin bagi individu yang menduduki peran tersebut untuk memenuhinya. Hal ini dapat terjadi apabila peran tertentu memiliki peran yang rumit.

3. Konflik Peran Itu Sendiri (*Person Role Conflict*)

Konflik ini terjadi apabila persyaratan peran melanggar nilai dasar, sikap dan kebutuhan individu tersebut. Menurut Frone dalam Roboth (2015) *Work Family Conflict* memiliki dua bentuk, yaitu konflik pekerjaan-keluarga serta konflik keluarga pekerjaan.

- a. Konflik pekerjaan-keluarga bentuk konflik peran dimana tuntutan peran pekerjaan dan keluarga secara mutual tidak dapat di sejajarkan dalam

beberapa hal.

- b. Konflik keluarga-pekerjaan mengacu pada satu bentuk konflik peran yang pada umumnya tuntutan waktu untuk berkeluarga, dan ketegangan yang diciptakan oleh keluarga mengganggu tanggung jawab karyawan terhadap keluarga.

2.2.6 Indikator- Indikator Konflik Peran Ganda

Indikator-indikator konflik keluarga-pekerjaan adalah sebagai berikut menurut Frone dalam Nengsih (2019: 48-49) :

- a. Tekanan sebagai orang tua.

Tekanan sebagai orang tua merupakan beban kerja sebagai orang tua didalam keluarga. Beban yang ditanggung bisa berupa beban pekerjaan rumah tangga karena anak tidak dapat membantu dan kenakalan anak.

- b. Tekanan perkawinan.

Tekanan perkawinan merupakan beban sebagai istri didalam keluarga. Beban yang ditanggung bisa berupa pekerjaan rumah tanggakarena suami tidak dapat atau tidak bisa membantu, tidak adanya dukungan suami dan sikap suami yang mengambil keputusan tidak secara bersama-sama.

- c. Kurangnya keterlibatan sebagai istri.

Kurangnya keterlibatan sebagai istri mengukur tingkat seseorang dalam memihak secara psikologis pada perannya sebagai pasangan (istri). Keterlibatan sebagai istri bisa berupa kesediaan sebagai istri untuk menemani suami dan sewaktu dibutuhkan suami.

- d. Kurangnya keterlibatan sebagai orang tua.

Kurangnya keterlibatan sebagai orang tua mengukur tingkat seseorang dalam memihakperannya sebagai orang tua.Keterlibatan sebagai orang tua untuk menemani anak dan sewaktu dibutuhkan anak.

e. Campur tangan pekerjaan.

Campur tangan pekerjaan menilai derajat dimana pekerjaan seseorang mencampuri kehidupan keluarganya.Campur tangan pekerjaan bisa berupa persoalan-persoalan pekerjaan yang mengganggu hubungan di dalam keluarga yang tersita.

2.2.7 Pengertian *Single Parent*

Single parent adalah seorang ayah atau seorang ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga. Menurut Savitri (2019:127) ada tiga keadaan yang mengharuskan seseorang menjadi *single parent*, yaitu ketika pasangan meninggal dunia, ketika pasangan meninggalkan kita untuk sementara waktu tetapi dalam kurun waktu yang panjang (pasangan bekerja atau bertugas di kota/ pulau lain, pasangan mendapat masalah hukum sehingga harus berada ditahanan, dan lain-lain), dan ketika terjadi perceraian. Saat ini, kebanyakan *single parent* muncul dari keadaan terakhir.

Wanita *single parent* memiliki keterbatasan dalam meningkatkan pendapatannya salah satunya yaitu umur wanita. Dalam studi demografi ada kesepakatan bahwa umur seseorang dihitung menurut ulang tahunnya terakhir Umumnya seseorang yang berada pada umur produktif akan mampu memperoleh pendapatan yang lebih, bila dibandingkan dengan seseorang yang berada pada umur non-produktif (Adieutomo : 2010)

2.2.8 Dampak Psikologis Anak dengan Status *Single Parent*

Menurut sebuah informasi yang dirilis oleh Census Bureau di tahun 2012, semakin banyak saja anak yang dibesarkan oleh *single parent* atau orang tua tunggal. Dibandingkan dengan anak yang memiliki dua orang tua yang tinggal di dalam satu rumah, anak-anak dengan *single parent* cenderung rentan mengalami kondisi finansial dan edukasi yang lebih buruk. Selain itu, terdapat pula pengaruh psikologis lain yang turut membentuk perilaku anak dan pencapaiannya dalam kehidupan.

1. Pencapaian Akademik

Kebanyakan orang tua *single parent* didominasi oleh sosok ibu tanpa ayah, dengan penghasilan yang di bawah rata-rata sehingga dapat memberikan pengaruh pada prestasi anak di sekolah. Ibu tunggal harus bekerja lebih banyak dan lebih lama, membuat anak merasakan dampak langsung dalam hal kurangnya perhatian dan bimbingan untuk mengerjakan tugas-tugas.

Meski demikian, jika anak adalah korban perceraian di mana sang ayah tetap hadir mendampingi, anak-anak ini biasanya memiliki performa akademik yang baik di sekolahnya dibandingkan anak yang tidak memiliki hubungan sama sekali dengan sang ayah. Namun, sepertinya hal ini juga tidak berlaku bagi semua anak. Karena ada juga anak-anak dari keluarga *single parent* yang memiliki prestasi akademik yang baik. Hal ini kemungkinan adanya tekad atau motivasi yang kuat pada diri si anak untuk mengubah kehidupan ekonomi keluarganya kelak. Menjadi orang tua tunggal memang tidak mudah, namun orang tua tetap perlu memiliki waktu untuk menemani si kecil belajar dan menanamkan motivasi yang tinggi pada si anak untuk mengejar impiannya.

2. Efek Emosional Pada Anak Single Parent.

Dengan adanya suplai finansial tunggal, para orang tua tunggal memiliki risiko mengalami kejatuhan ekonomi, bahkan kemiskinan. Hidup serba kekurangan dapat membuat anak stres dan emosional, membuatnya menjadi pribadi yang rendah diri, mudah marah, frustrasi dan rentan mengembangkan sikap yang keras, tidak ragu memakai kekerasan pada orang lain.

Selain itu, seringkali anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal juga akan mengalami perasaan seperti ditinggalkan, merasa sedih, kesepian, sulit bersosialisasi dan membangun koneksi dengan orang lain. Meski demikian, kecenderungan ini tidak pasti berlaku untuk semua anak dan tetap bergantung pada gaya bimbingan dan didikan orang tua masing-masing meski hanya seorang diri tanpa partner.

2.2.9 Faktor-Faktor Penyebab *Single Parent*

Beberapa faktor yang menjadikan seorang menyandang gelar *single parent* atau ibu tunggal diantaranya adalah :

1. Perceraian

Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dijelaskan mengenai beberapa penyebab perceraian, diantaranya adalah : salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pematat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan, salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut – turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemampuannya, salah satu pihak mendapat

hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung, salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak yang lain, salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami atau istri, antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkarannya dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.

2. Kematian

Bagi anak yang masih kecil, konsep kematian jauh lebih sulit dipahami dibandingkan yang sudah menginjak usia sekolah. Salah satu hal yang paling menyedihkan dari anak-anak yang orangtuanya meninggal saat usianya masih muda adalah kemampuan untuk mempertahankan kenangan dengan orangtua yang hanya sebentar. Melupakan kenangan sebenarnya merupakan cara bertahan hidup bagi yang ditinggalkan, serta salah satu ekspresi dari kehilangan dan juga bagian dari proses penyembuhan luka dihati. Menurut Grief and Loss Ellen Goldring dan Erika dalam Savitri (2019:134) bahwa anak-anak dan remaja yang kehilangan orang tuanya akan berduka selama hidup mereka.

3. Orang Tua Masuk Penjara

Sebab masuk penjara antara lain karena melakukan tindak kriminal seperti perampokan, pembunuhan, pencurian, pengedar narkoba atau tindak perdata seperti hutang, jual beli, atau karena tindak pidana korupsi sehingga sekian lama tidak berkumpul dengan keluarga.

4. Study ke Pulau Lain atau ke Negara Lain.

Tuntutan profesi orang tua untuk melanjutkan study sebagai peserta tugas belajar mengakibatkan harus berpisah dengan keluarga untuk sementara waktu, atau bisa terjadi seorang anak yang meneruskan pendidikan di pulau lain atau luar negeri dan hanya bersama ibu saja sehingga menyebabkan anak untuk sekian lama tidak didampingi oleh ayahnya yang harus tetap kerja di negara atau pulau atau kota kelahiran.

5. Kerja di Luar Daerah atau Luar Negeri.

Cita-cita untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik lagi sehingga menyebabkan salah satu orang tua meninggalkan daerah, terkadang ke luar negeri untuk diberikan pelatihan, study banding dan bantuan tenaga baru yang memiliki potensial dalam suatu bidangnya di perusahaan tersebut.

2.2.10 Peran Ganda dengan Status *Single Parent*

Memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis, sering dikatakan bahwa ibu adalah jantung dari keluarga. Jantung dalam tubuh merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Apabila jantung berhenti berdenyut, maka orang itu tidak bisa melangsungkan hidupnya. Dengan status sebagai ibu *single parent* atau ibu tunggal maka otomatis seorang perempuan mengambil peran ganda di dalam keluarga. Peran yang semula menjadi peran ayah kemudian menjadi peran ibu *single parent* pula. Salah satu peran ganda yang kemudian diambil oleh ibu *single parent* adalah mengenai pekerjaan atau memberi nafkah bagi anak – anak yang ditanggungnya. Dalam kasus perceraian meskipun sang mantan suami tetap memberikan uang untuk menafkahi tetap saja keadaan akan berubah.

Ada berbagai faktor yang mengakibatkan perempuan terjun dalam mencari nafkah, dari pernyataan yang disampaikan oleh informan pada saat

wawancara diperkuat oleh pendapat Wolfman (1989 : 16) yang mengatakan faktor penyebab perempuan bekerja yaitu karena keharusan untuk bekerja dan keadaan ekonomi (misalnya akibat perceraian).

Peran ganda lainnya yang harus ditanggung oleh seorang ibu *single parent* adalah masalah pengasuhan. Disebutkan oleh Dagun (2013 : 13) bahwa hasil penelitian terhadap perkembangan anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah menyimpulkan, perkembangan anak menjadi pincang. Kelompok anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat dan interaksi sosial terbatas. Bahkan bagi anak laki – laki, ciri maskulinnya (ciri – ciri kelakian) bisa menjadi kabur.

2.2.11 Dampak *Single Parent*

Peran orang tua sangat *crucial* dalam perkembangan psikososial anak. Baik sosok ayah maupun sosok ibu, dua-duanya sama pentingnya. Struktur keluarga *single parent* yang berbeda dari keluarga pada umumnya, tentunya menimbulkan dampak-dampak baik yang positif ataupun negatif bagi perkembangan anak.

1. Dampak Bagi Anak – Anak

Single parent dalam kehidupan anak dapat berdampak positif dan negatif bagi anak diantaranya:

a. Dampak Positif

Menurut Soejanto dalam skripsi (Haerati : 2017) Beberapa dampak positif *single parent* bagi anak antara lain:

- 1) Anak terhindar dari komunikasi yang kontradiktif dari orang tua, tidak akan terjadi komunikasi yang berlawanan dari orang tua, misalnya

ibunya mengizinkan tetapi ayahnya melarangnya, nilai yang diajarkan oleh ibu atau ayah diterima penuh karena tidak terjadi pertentangan.

2) Anak lebih mandiri dan berkepribadian kuat, karena terbiasa tidak selalu hal didampingi, terbiasa menyelesaikan berbagai masalah kehidupan.

b. Dampak Negatif

Beberapa dampak negatif *single parent* bagi anak antara lain :

1) Perubahan perilaku anak, bagi seorang anak yang tidak siap ditinggalkan orang tuanya bisa menjadi mengakibatkan perubahan tingkah laku anak menjadi pemarah, berkata kasar, suka melamun, agresif, suka memukul, menendang dan menyakiti temannya.

Perilaku orang tua terhadap anak, tanpa disadari akan membawa pengaruh kepada perubahan perilaku dan sikap anak. Anak mencerna apa yang dilakukan orang tua kepada dirinya, dengan sendirinya akan terjadi perubahan sikap dari sang anak. Tak hanya pendidikan secara formal, orang tua punya tanggung jawab penuh untuk berperilaku sehari-hari yang dapat mencerminkan hal-hal baik kepada dirinya sebagai pendidikan non formal.

2) Anak akan merasa terkucil, dari keluarga *single parent* di masyarakat terkadang mendapat cemooh dan ejekan. Penghayatan rasa kesepian yang bersumber dari dalam diri pribadi anak akibat dari penilaian negatif anak terhadap dirinya sendiri secara emosional, sebagai anak yang tidak berharga atau memandang rendah diri sendiri. Akibat memandang rendah dirinya sendiri ini membuat anak menjadi tak nyaman berada di tengah-

tengah lingkungan sosialnya, sehingga anak cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya atau melakukan isolasi diri.

2. Dampak *Single Parent* bagi Perkembangan Anak

Adapun menurut Sunarto dalam dalam skripsi (Haerati : 2017) antara lain:

- a. Tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik sehingga anak kurang dapat berinteraksi dengan lingkungan, menjadi minder dan menarik diri.
- b. Pada anak *single parent* dengan ekonomi rendah, biasanya nutrisi tidak seimbang sehingga menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan terganggu.
- c. *Single parent* kurang dapat menanamkan adat istiadat dan murung dalam keluarga, sehingga anak kurang dapat bersopan santun dan tidak meneruskan budaya keluarga, serta mengakibatkan kenakalan karena adanya ketidakselarasan dalam keluarga.
- d. Dibidang pendidikan, *single parent* sibuk untuk mencari nafkah sehingga pendidikan anak kurang sempurna dan tidak optimal.
- e. Dasar pendidikan agama pada anak *single parent* biasanya kurang sehingga anak jauh dari nilai agama.
- f. *Single parent* kurang bisa melindungi anaknya dari gangguan orang lain, dan bila dalam jangka waktu lama, maka akan menimbulkan kecemasan pada anak atau gangguan psikologis yang sangat berpengaruh pada perkembangan anak.

3. Dampak bagi Orang Tua (ayah atau ibu)

Menurut Djarmah dalam skripsi (Haerati : 2017) *Single parent* dalam kehidupan dapat berdampak positif dan negatif bagi orang tua diantaranya:

a. Dampak Positif

Beberapa dampak positif *single parent* bagi orang tua antara lain:

- 1) Ibu atau ayah berperan penuh dalam pengambilan keputusan dan tegar. Sedikit kemauan dan dukungan dapat mengubah cara hidup anak. Oleh karena itu, penekanan diberikan pada penyediaan dukungan terbaik terhadap anak-anak. Banyak orang tua tidak menyadari peran mereka dalam fase perkembangan anak mereka.
- 2) Nilai yang diajarkan oleh ibu atau ayah diterima penuh karena tidak terjadi pertentangan. Sebagai seorang teman, orang tua harus mencoba untuk mengeksplorasi pikiran anak-anak mereka. Mereka harus membuat anak-anak mereka merasa nyaman sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan sukses tanpa hambatan. Orang tua sebagai teman dengan mudah dapat menjelajahi proses berpikir, cara berpikir dan perasaan internal anak-anak mereka.

b. Dampak negatif

Beberapa dampak negatif *single parent* bagi orang tua antara lain:

- 1) Beban ekonomi, orang tua tunggal sering menghadapi tantangan keuangan. Kematian pasangan dapat meninggalkan pasangan yang masih hidup dengan tagihan tak terduga dan pendapatan berkurang, ditambah tanggung jawab membesarkan anak-anaknya sendirian.
- 2) Fungsi seksual dan reproduksi, Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami istri. Keluarga ialah lembaga pokok yang secara sah

memberikan uang bagi pengaturan dan pengorganisasian kepuasan seksual. Namun, ada pula masyarakat yang memberikan toleransi yang berbeda-beda terhadap lembaga yang mengambil alih fungsi pengaturan seksual ini, misalnya tempat-tempat hiburan dan panti pijat. Kenyataan ini pada dasarnya merupakan suatu kendala dan sekaligus suatu hal yang sangat rumit untuk dipikirkan. kelangsungan sebuah keluarga, banyak ditentukan oleh keberhasilan dalam menjalani hubungan biologis. Apabila salah satu pasangan kemudian tidak berhasil menjalankan fungsi biologisnya, dimungkinkan akan terjadinya gangguan dalam keluarga yang biasanya berujung pada perceraian.

- 3) Hubungan dalam interaksi sosial, sosialisasi bagi manusia berlangsung terus selama dia hidup, yaitu sejak ia dilahirkan sampai ia meninggal dunia. proses dan bentuk sosialisasi oleh setiap manusia sangatlah berbeda dan tergantung pada masa seseorang itu berada. Contohnya pada proses sosialisasi atau hubungan interaksi sosial yang dialami orang dewasa pada saat mereka mendapatkan peran yang baru, bentuk peran itu menuntut seseorang melakukan pembelajaran. Semua peran ini menuntut orang dewasa memulai lagi dari nol sebab ia belajar bersosialisasi kembali.

Status sosial yang dimaksud disini adalah kedudukan orang tua dalam jajaran interaksi pergaulan sosial dalam masyarakat di mana orang tua itu hidup. Status sosial orang tua ini dapat mempengaruhi pendidikan para anak, antara lain dapat mempengaruhi bagaimana orang memperlihatkan, memikirkan serta memberikan wawasan kependidikan

kepada anak-anaknya mengatakan sebagai berikut: Status social orang tua pada suatu ketika dapat menentukan sikap mereka terhadap pendidikan atau peranan pendidikan dalam kehidupan manusia.

1.2.12 Ciri Karakter Dalam Keluarga *Single Parent* Yang Berhasil

Tak ada seorangpun yang menginginkan perceraian. Setiap orang pasti mendambakan keluarga yang utuh dan bahagia. Namun, ada kondisi tertentu yang membuat perceraian menjadi jalan yang terbaik bagi kedua belah pihak. Demi anak-anaknya, seorang Mama harus berperan ganda, menjadi ibu sekaligus menggantikan sosok ayah yang sebagai pencari nafkah .

Meski demikian, kondisi tersebut tak lantas menyurutkan semangat Mama untuk bangkit dan membangun keluarga yang bahagia meskipun tanpa kehadiran suami. Ada banyak cara yang bisa Mama lakukan untuk menjadi orangtua tunggal yang sukses dan bahagia, simak tipsnya berikut ini. (Popmama.com : 2018)

1. Adanya kualitas waktu yang dihabiskan bersama dalam anggota keluarga.
2. Memberikan perhatian lebih, termasuk dalam hal-hal kecil, seperti meninggalkan pesan yang melukiskan perhatian dari orang tua
3. Keluarga yang prima adalah keluarga yang saling komitmen satu sama lainnya
4. Menghormati satu sama lain, contohnya 2 dengan mengucapkan atau mengekspresikan rasa sayang kepada anak-anak, mengucapkan terima kasih pada saat anak-anak selesai melakukan tugas yang diberikan
5. Kemampuan berkomunikasi penting dalam membangun keluarga yang prima

6. Kondisi krisis dan stress dianggap sebagai tahapan kesempatan untuk terus berkembang.

2.2.13 Pengertian Pendidikan Anak

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi kemanusiannya. Pendidikan merupakan investasi terpenting yang dilakukan orang tua bagi masa depan anaknya. Sejak anak lahir ke dunia, ia memiliki banyak potensi dan harapan untuk berhasil di kemudian hari. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai (trasmitter budaya atau mediator) sosial budaya bagi anak. Menurut (UU No. 2 tahun 1989 Bab IV Pasal 10 Ayat 4) Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan”. Pendidikanlah yang menjadi jembatan penghubung anak dengan masa depannya itu.

Dapat dikatakan, pendidikan merupakan salah satu pembentuk pondasi bagi tumbuh dan berkembangnya seorang anak untuk memperoleh masa depan yang lebih baik. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar dapat berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan yang akan datang. Pendidikan Nasional Indonesia adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasar kepada pencapaian tujuan pembangunan Nasional Indonesia. (Tirtarahardja, 2018:263)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia anak adalah keturunan kedua atau manusia yang masih kecil. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 23 tahun 2002 pasal 1 anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Dalam Agama Islam anak adalah amanah dari Allah swt yang harus dijaga dan dibina. Hatinya yang suci merupakan permata yang sangat mahal harganya. Ia membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih-sayang dan perhatian. (Jamaluddi 2013 hal: 37).

Sedangkan menurut ilmu psikologi (Soetjiningsih, 2012 hal: 19) perkembangan yang disebut anak adalah mulai dari usia 0-12 tahun dengan tahapan sebagai berikut :

1. Bayi adalah usia mulai 0 sampai 2 tahun
2. Masa kanak-kanak awal yaitu mulai usia 2 sampai 6 tahun
3. Masa kanak-kanak akhir yaitu mulai usia 6 sampai 12 tahun.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan, pendidikan anak adalah pengajaran yang diberikan kepada manusia yang masih kecil oleh orang dewasa yang disekitarnya (orangtua, sanak saudara maupun guru) yang mempengaruhi pertumbuhan individu anak tersebut sepanjang hidupnya sebagai proses menaikkan kualitas pemikirannya kedalam tingkatan yang lebih baik.

Pendidikan anak merupakan dasar kehidupan yang paling dini. Pendidikan merupakan investasi yang sangat mahal. Orang tua memiliki peranan yang begitu besar pada masa depan anaknya kelak. Maka untuk memperoleh edukasi yang terbaik dan terpercaya, sebagai orang tua yang menjadi panutan bagi

anak harus sedini mungkin memikirkan masa depan anaknya agar mereka tidak sengsara dikemudian hari menurut (Siregar, 2013).

Sedangkan menurut Jamaluddin (2013: 40) pendidikan anak adalah bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

2.2.14 Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003. Pengertian pendidikan merupakan usaha yang dilandasi kesadaran dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran dan suasana belajar. Supaya murid dapat mengembangkan potensi diri secara aktif untuk mendapatkan keterampilan, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, dan kekuatan spiritual keagamaan yang diperlukan oleh dirinya sendiri dan masyarakat.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menuliskan bahwa pendidikan terdiri dari kata didik dan dilengkapi dengan imbuhan (pe) dan akhiran (an) yang artinya adalah cara atau proses atau disebut juga perbuatan mendidik. Pendidikan merupakan proses untuk mengubah tata laku dan sikap seseorang atau kelompok dan usaha untuk mendewasakan manusia dengan cara pelatihan dan pengajaran.

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, KI Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan merupakan tuntutan hidup dalam kehidupan anak-anak.

Artinya adalah menuntun semua kodrat pada kekuatan anak-anak tersebut sehingga anak-anak dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan setinggi-tingginya.

2.2.15 Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik serta keluasan dan kedalaman bahan pengajaran (UU RI No. 2 Tahun 1989 Bab I, Pasal 1 Ayat 5). Jalur pendidikan sekolah dilaksanakan secara berjenjang yang terdiri atas jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

1. Jenjang Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar. UU RI No. 2 Tahun 1989 menyatakan dasar dan wajib belajar pada Pasal 14 Ayat 1 bahwa, "Warga negara yang berumur 6 tahun berhak mengikuti pendidikan dasar", dan ayat 2 menyatakan bahwa, "Warga negara yang berumur 7 tahun berkewajiban mengikuti pendidikan dasar atau pendidikan yang setara sampai tamat." Dalam pengertian setara ini termasuk juga pendidikan luar biasa (PLB), pendidikan keagamaan dan/atau pendidikan luar sekolah.

2. Jenjang Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah yang lamanya tiga tahun sesudah pendidikan dasar, diselenggarakan di SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) atau satuan pendidikan yang sederajat. Pendidikan menengah dalam hubungan ke bawah

berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar, dan dalam hubungan ke atas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum, pendidikan menengah kejuruan, dan pendidikan menengah luar biasa, pendidikan menengah kedinasan dan pendidikan menengah keagamaan.

3. Jenjang Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesi yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian.

Pendidikan tinggi juga berfungsi sebagai jembatan antara pengembangan bangsa dan kebudayaan nasional dengan perkembangan internasional. Untuk itu dengan tujuan kepentingan nasional pendidikan tinggi secara terbuka dan selektif mengikuti perkembangan kebudayaan yang terjadi di luar Indonesia untuk diambil manfaatnya bagi pengembangan bangsa dan kebudayaan nasional. Untuk dapat mencapai tujuan dan kebebasan akademik, melaksanakan misinya, pada lembaga pendidikan tinggi berlaku kebebasan mimbar akademik serta otonomi keilmuan dan otonomi dalam pengelolaan lembaganya. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi yang dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas.

2.2.16 Single Parent Dalam Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak

Menurut Satria Nova (2016 : 5) Upaya merupakan bentuk usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi masalah-masalah sosial ataupun pemecahan masalah yang terjadi dalam masyarakat dengan tujuan mendapatkan hasil untuk keputusan yang baik, disini kita lihat bagaimana tindakan *single parent* dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anaknya, seperti yang dilihat dari teori tindakan sosial adalah semua tindakan manusia dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan di arahkan ketujuannya maksudnya disini bagaimana tindakan *single parent* dalam memenuhi kebutuha pendidikan anaknya apabila kerja pokok mereka belum menghasilkan upah.

1. Kerja sampingan

Suatu pekerjaan yang dilakukan setelah pekerjaan pokok diselesaikan untuk mendapatkan uang tambahan. Kerja sampingan menjadi upaya bagi *single parent* untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya, karena kerja sampingan adalah bentuk tindakan yang dilakukan oleh *single parent* untuk mendapatkan uang tambahan saat upah / penghasilan yang diterima dari hasil kerja pokok seperti buruh tani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, *single parent* ini juga memiliki kerja sampingan sebagai penyetrika baju pembuat kripik singkong dan bekerja dilahan sendiri untuk menanam sayur sayuran.

2. Pinjaman

Melakukan pinjaman tidak menutup kemungkinan bagi *single parent*, saat kerja sampingan juga belum menghasilkan untuk memenuhi kebutuhan. Pinjaman dilakukan *single parent* dalam bentuk uang atau benda, karena kondisi yang sangat mendesak bisa saja *single parent* meminjam uang pada tetangga. Upaya seperti ini dilakukan *single parent* apabila kondisi mendesak

untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya *Single parent* juga sering meminjam uang pada saudara yang termasuk golongan mampu, meskipun pembayaran tidak seperti meminjam sama orang lain yang dikasih jangka waktu. *Single parent* juga bisa meminjam uang pada lembaga keuangan seperti pinjaman pada PKK.

3. Arisan

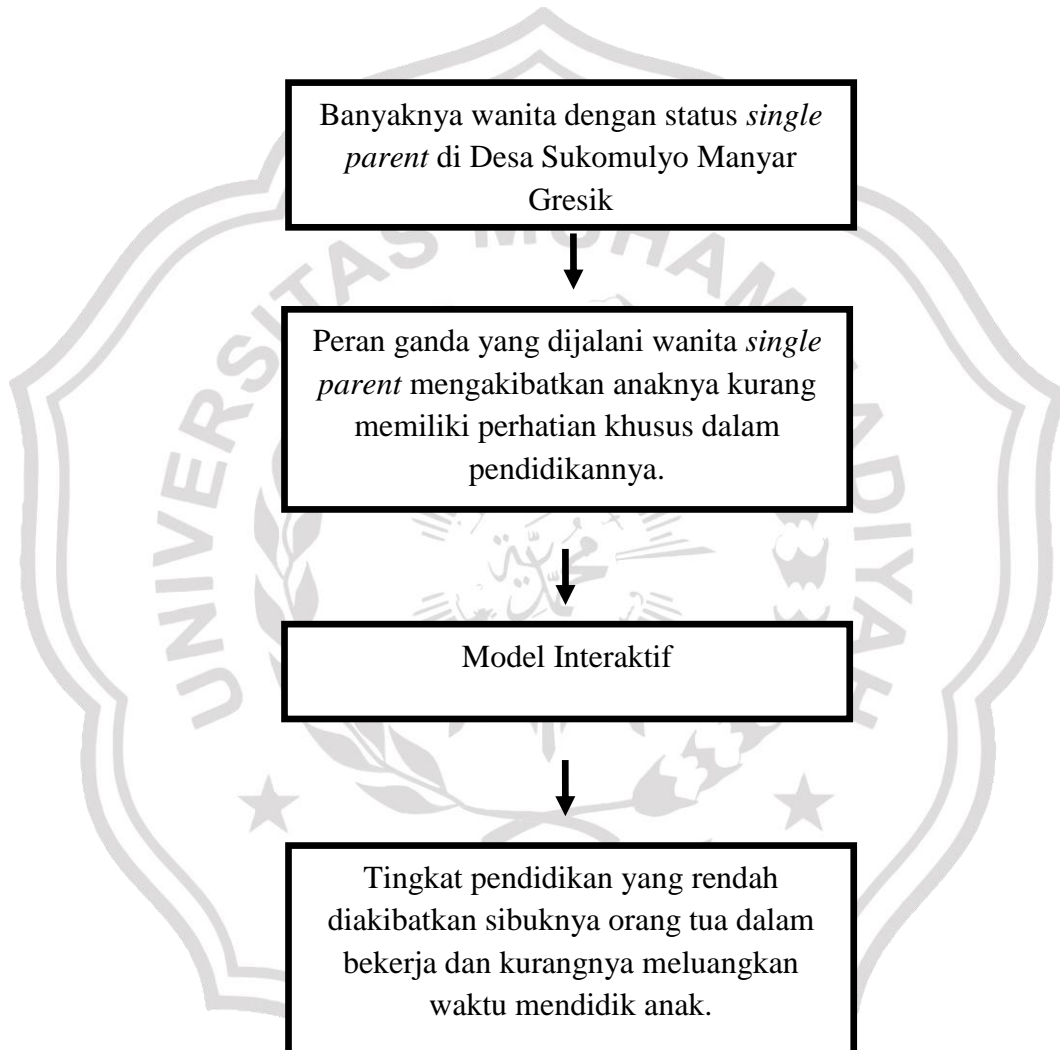
Arisan merupakan pengumpulan uang yang dilakukan oleh ketua arisan akan dilakukan pembayaran dan penerimaan arisan satu kali seminggu. Dan arisan inilah juga dijadikan oleh *single parent* sebagai cara untuk bisa membantu memenuhi kebutuhan anaknya, karena dengan mengikuti arisan *single parent* merasa lebih mudah untuk mengumpulkan uang karena biasanya pembayaran arisan dilakukan satu kali seminggu dan pembayaran dan penerimaan arisan tergantung pada kesepakatan dan berapa jumlah anggotanya.

4. Beasiswa

Beasiswa adalah pemberian berupa bantuan keuangan yang diberikan kepada perorangan yang bertujuan untuk digunakan demi keberlangsungan pendidikan yang ditempuh. Beasiswa dapat diberikan oleh lembaga pemerintahan, pemberian beasiswa dapat dikategorikan pada pemberian Cuma-Cuma. Beasiswa ini juga dijadikan sebagai upaya bagi *single parent* untuk bisa memenuhi kebutuhan anaknya, beasiswa yang akan diajukan oleh *single parent* ini diurus sendiri dengan melengkapi surat-surat sebagai syarat yang sudah ditentukan.

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir